

P R O C E E D I N G

-rekamanproses-notula-minutesofmeeting-notulensi-

ANNOTATION

Menerawang Ingatan, Gagasan, dan Kerja-kerja
Pengarsipan,

Seni dan Kebudayaan di Indonesia Kontemporer

Rumah IVAA

(Indonesian Visual Art Archive)

Senin, 27 April 2015

Pembukaan

Pitra Hutomo (Direktur IVAA)

Selamat siang teman-teman yang sudah hadir di Rumah IVAA untuk diskusi pada siang hari ini. Di depan kita sudah ada para pembicara. Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri. Nama saya Pitra, mewakili IVAA. Terima kasih untuk teman-teman yang sudah merespon undangan dan mendaftar untuk hadir dalam diskusi kita hari ini. Di depan kita sudah ada dua pembicara, Mas Enin dan Pak Sunardi dan moderator Mas Adi Wicaksono. Baik, langsung saja saya serahkan kepada moderator.

Pemaparan Narasumber

Wicaksono Adi (moderator)

Terima kasih, selamat siang. Mungkin ada yang belum kenal. Nama saya Wicaksono Adi. Nah, kita mau berdiskusi untuk mendapatkan satu proyeksi kedepan tentang kegiatan atau aktivitas kearsipan. Ini bukan satu tema yang mudah untuk dibicarakan. Disini sudah ada dua orang narasumber. Yang pertama adalah ST Sunardi, dari akademisi. Yang jelas beliau pernah belajar di Mesir. Mungkin yang bisa kita kembangkan nanti Dari mas Nardi kira-kira gambaran besarnya adalah kerja kearsipan atau data dalam kaitan produksi pengetahuan. Dalam seni, produksi pengetahuan itu apa, nanti kita coba diskusikan, bagaimana kecenderungan hal ini dalam praktek seni, dan bagaimana kecenderungan di dalam masyarakat. Dan tentu saja nanti dalam hal ini kita mengkontekskan peran atau posisi satu institusi yang mengelola hal itu. Salah satunya adalah IVAA. Itu dalam konteks yang lebih luas. Kemudian ada Enin Supriyanto, seorang kurator jebolan ITB, dari Lombok Indonesia Timur. Dia akan memproyeksikan bagaimana suatu infrastuktur yang mengelola ini semua bekerja hari ini dan yang akan datang di tingkat Indonesia maupun global. Dan kita kaitkan dengan praktek seni rupa kontemporer, dan seni rupa kontemporer sendiri sudah mengalami perubahan, perubahannya kayak apa, dan bagaimana itu kemudian bisa kita kaitkan. Nah sifat diskusi kita, nanti para pembicara bisa memberikan

catatan-catatan penting, dan kawan-kawan bisa merespon dalam banyak arah. Kita punya waktu sampai sore nanti. Kita mulai dari Mas Nardi dulu, silahkan.

ST Sunardi (narasumber 1)

Untuk kali ini saya bicaranya tidak mengikuti plot. Alurnya kemana, saya tidak seperti itu karena sifat topik kita yang masih agak luas dan kita mencoba mencari-cari fokus pengalaman dunia seni rupa 10 tahun terakhir kayak apa dan kedepannya IVAA mau menempatkan diri dimana. Saya setuju dengan harapan Mas Adi, mudah-mudahan, saya bisa menyeimbangkan ke arah mana irisan antara IVAA atau seni rupa pada umumnya dalam produksi pengetahuan di lain pihak. Yang pertama, saya mau menggarisbawahi fenomena ini yang kadang-kadang tidak mau saya dasari tetapi de facto itu menjadi kenyataan. Yaitu entah suka atau tidak suka, kalau biara dunia seni rupa kita sedang berhadapan dengan dunia perekonomian simbolik yang elitis. Dengan kata lain, basis ekonomi dalam dunia seni rupa bergerak mengikuti pasar yang beberapa orang dari kita paham lika-likunya.

Pengalaman saya di Langgeng bersama Enin, sekompleks apapun pembicaraan tentang seni rupa, pada akhirnya kita harus mengetahui bahwa salah satu penopang paling utama dalam dunia seni rupa adalah pasar senirupa yang melibatkan pelaku pasar yang saya sebut aristokrat elite. Sehingga kalau kita mau bergerak kesana kemari tanpa mempertimbangkan itu, kita semua pasti bisa memandangnya. Efek dari sifat dunia senirupa yang merupakan bagian komoditi pasar elit, secara tidak langsung menempatkan senirupa menjadi produk berbau elit juga. Beberapa tahun terakhir ini disana sini sudah mulai muncul kelompok/lembaga sosial yang kadang-kadang menggunakan seni rupa, entah dalam diskusi atau pameran untuk menjadi mahkota dalam serentetan kegiatan kebudayaan. Sebentar lagi muktamar di Surabaya, akan ada pemeran juga. Seni rupa diterima sebagai salah satu mahkota dari kegiatan kesenian kebudayaan.

Nah, tetapi pada waktu yang bersamaan, kita juga melihat pada beberapa tahun terakhir ini, dunia seni rupa juga diharapkan menjadi tagihan dari daya

artikulasi sosial. Dunia seni rupa atau wilayah seni rupa itu sering diajak oleh bidang seni lainnya untuk terlibat dalam masyarakat. Dunia seni rupa punya cara, punya pendekatan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bidang seni lainnya sehingga menjadi salah satu harapan bidang seni lainnya. Dunia seni rupa bukan hanya melulu dikaitkan dengan dunia pasar, tetapi menjadi bagian dari proses artikulasi masyarakat. Ini fenomena pertama yang ingin saya garis bawahi. Yang kedua, sekian tahun terakhir saya juga mengamati fenomena yang sangat mencolok, dunia seni rupa Indonesia diakui pada taraf internasional. Mungkin banyak dari teman-teman yang sudah melang buana, dari Venesia, Hongkong, tetapi ada hasrat lain yang tidak cukup dipenuhi dengan tindakan-tindakan personal. Hasrat untuk mendapatkan pengakuan menjadi gerak internasional itu karena kalau kita melihat ke dalam itu hanya itu-itu saja. Tetapi yang lebih mencolok menurut saya adalah, kita semua meminta pengakuan. Sebenarnya kita itu siapa. Sudah kesna kemari, tetapi pengakuan belum terlalu eksplisit. Langkah Yayasan Giena untuk membuat pameran lewat Equator, itu salah satu langkah bagi dunia seni rupa Indonesia untuk menjadi bagian internasional, sejak dari awal. bukan hanya orang per orang tetapi lebih leluasa.

Tantangan kita disini barangkali adalah, paradigma dunia seni rupa Indonesia yang bersifat internasional seperti apa, itu yang perlu kita cari. Kalau paradigmanya menuntut butuh juga pengarsipan beberapa event internasional. Poinnya, kita dihadapkan pada sebuah tantangan untuk mencari paradigma internasionalitas kita seperti apa. Yang ketiga, beberapa tahun terakhir juga ditandai dengan semakin berkurangnya keluhan terhadap infrastruktur. Tahun 2000-an kita merasa kekurangan, tetapi lama kelamaan rupanya tidak. Dan beberapa infrastuktur banyak dipenuhi oleh beberapa pemilik gallery, kolektor, dan di Jogja kita tisk kekurangan tempat untuk pameran. Tetapi pada waktu yang bersamaan ketika kita punya infrastruktur, ternyata kita kurang suprastruktur sehingga jenis kegiatannya banyak yang sama. Kegiatannya mirip-mirip. Ini tantangan baru. Pengalaman tahun yang kedua, sama juga. Contohnya kalnas. Uang ada, gedung ada, orang ada, tetapi mau ngapain, ternyata tidak semudah ketika kita membangun gedung. Cukup lama untuk menyiapkan suprastruktur yang bisa memberikan semacam payung.

Kemudian yang keempat, kecenderungan atau trend munculnya peminat dalam dunia seni rupa yang bukan dari lembaga formal seni rupa. Mungkin ada yang langsung dari UII, UIN, tetapi sekarang banyak yang langsung. Beberapa seniman tidak datang dari lembaga pendidikan yang formal dan ini memberi warna baru. Tentu saja ini butuh cara pengakuan yang berbeda. Salah satu keluhan salah satu orang yang mengajar di perguruan tinggi, orang ketika masuk ISI itu sudah langsung merasa menjadi seniman. Akibatnya, ketika dosen mengajar itu repot. Ada dua latar belakang formasi intelektual dan estetis yang berbeda. Ini belum banyak mendapat perhatian yang dari kelompok. Mungkin juga perlu diperhatikan fenomena umat seni rupa yang semakin berbeda. Di Jakarta anak-anak SMA, mengunjungi pameran walaupun hanya untuk selfie. Saya tanya kenapa “suka aja”, mereka di sekolah menengah yang berhubungan dengan bidang kimia. Ada peminat baru dunia seni rupa yang tidak harus datang dari lembaga formal. Nah empat fenomena tadi itu, posisi seni rupa dalam kaitannya dengan pasar, fenomena infrastuktur, internasionalisasi seni rupa, kelompok baru atau pendukung baru atau peminat baru dalam seni rupa, itu kayaknya perlu mendapatkan diagnosis lebih detail. Apakah tumpahannya itu sudah dapat kita pertimbangkan dalam langkah-langkah kita kedepan atau tidak.

Yang kelima, memang salah satu hal yang sudah rutin dibahas dalam sekian tahun terakhir itu suatu pewacanaan, ketika manifesto yang pertama di Jakarta tahun 2008 sudah banyak dibahas, kemudian saat baca laporan penelitiannya Jenong, itu menarik karena pembahasannya soal kuratorial dan sebagainya. Yang ingin saya garis bawahi, kayaknya kita memang butuh pengetahuan dalam seni rupa walapun belum tahu bagaimana menghasilkannya. Tetapi kita jangan melupakan bahwa seni rupa bisa berjalan. Pengetahuan dalam seni rupa tidak harus dalam bentuk buku, jurnal, dan sebagainya. De facto sebenarnya sudah terjadi, hanya masalahnya bagaimana mengeplisitkan sehingga pengetahuan yang dipraktekkan itu bisa dikomunikasikan secara verbal. Sejauh ini yang banyak digarisbawahi soal kuratorial. Belakangan ini juga di Galnas sudah mulai bicara tentang penelitian. Bahkan beberapa kolektor itu juga mengeluh hal yang sama untuk kepentingan mereka. Untuk mem-branding pengetahuan

kita di taraf internasional, butuh semacam pengetahuan. Ini berkaitan dengan IVAA nanti, jenis pengetahuan apa yang berkaitan dengan itu.

Yang terakhir saya punya harapan, ada tiga hal yang bisa kita perdebatkan. Seni rupa sebagai bagian dari pasar, itu di kita belum dibicarakan secara lugas. Belum dihadirkan sebagai wacana, tetapi itu ada disana, dan sudah saatnya dibicarakan. Pengalaman saya di Langgeng itu semakin nyata. Itu bagian dari itu. Pasar lesu, semua dia lesu. Siapa yang berhak mengatakan pasar lesu. Jenis ekonomi seperti apa yang ada dalam seni rupa, kita masih malu-malu membahasnya. Di IVAA itu saya senang ketika ada bocoran penelitian yang dibuat oleh Mas Priyanto. Bagian awal itu cukup menarik. Data-data seperti itu kita butuh. Seni rupa itu bagian dari itu. Lalu yang kedua, khususnya pengalaman di Jogja, seni rupa itu bisa menjadi bagian dari daya artikulasi masyarakat. Ini barangkali yang memungkinkan meskipun karyanya tidak laku tetapi bisa tertawa. Bahkan belakangan ini, kita sedang ditarik-tarik oleh teman-teman aktivis bagaimana teman seni rupa menanggapi isu saat ini. Ini menjadi bagian kita menyuarakan. Yang ketiga, seni rupa de facto menjadi bagian dari produksi pengetahuan manusia. Ini yang saya alami. Yang menjadi salah satu alasan saya bersinggungan dengan dunia seni rupa. Dunia seni rupa menyodorkan obyek yang sebelumnya tidak kita bayangkan. Itu yang saya garis bawahi, dunia seni rupa kaitannya dengan pasar, dengan masyarakat, dan dengan produksi pengetahuan.

Wicaksono Adi (moderator)

Terima kasih, lanjut ke Mas Enin.

Enin Supriyanto (Narasumber 2)

Terima kasih. Sebenarnya sampai terakhir minggu ini saya masih dari diskusike diskusi. Minggu lalu di Cemety dan langsung dihubungi oleh Pitra untuk diskusi hari ini. Bahan yang pertama ini semacam upaya untuk mengumpulkan data dan melakukan riset bersama IVAA sendiri dengan Pitra yang sudah saya bicarakan beberapa tahun yang lalu. Dan niatnya adalah melakukan pendataan kasar. Sebisa mungkin memasukkan catatan yang

berkaitan dengan kontemporer Indonesia dari masa ke masa. Saya sudah membuat model *website*-nya juga sehingga orang bisa mengunduh datanya atau membaca keterkaitan data satu dengan data yang lain. Entah itu nama, peristiwa, judul pameran dan macam-macam. Tetapi tentu saja kesibukan saya macam-macam, IVAA juga kesibukan macam-macam, akhirnya project ini belum bisa kita selesaikan dengan baik. Sebagian rencana riset itu akan saya pakai hari ini dalam kaitannya dengan diskusi kita kali ini. Disini mungkin beberapa teman tahu, tetapi mungkin banyak yang belum tahu, dari peristiwa pertama yang dikelola oleh Yayasan Senirupa Cemeti yang menjadi pengelola dan inisiator pameran yang dianggap sebagai salah satu pameran penting. Tidak hanya dalam upaya pemetaan perkembangan seni rupa kontemporer Jogja dan juga di Indonesia pada masa reformasi dan pasca reformasi, tetapi juga inisiatif dari sebuah lembaga lokal untuk masuk dalam peta internasional. Karena ini 100% dikerjakan disini dan lewat pameran dan kerja organisasi, berhasil berkeliling di sekian kota di luar Indonesia. Saya kira 2 tahun lebih.

Nah disinilah kurang lebih posisinya IVAA pada tahap awal dan kaitannya dengan internasionalisasi. Kalau kita lihat hubungannya internasionalisasi dan pasar, maka pada periode yang sama, di kawasan ini akan kita lihat munculnya majalah Art and Asia Pasific. Pertama kali dipublikasi itu di Sidney sebelum dibeli oleh perusahaan penerbitan di Newyork. Awalnya majalah Art and Asia Pacific yang sangat penting untuk kawasan Asia Pasifik dan juga memberikan porsi yang cukup khusus pada seniman di Indonesia dan dinamika senirupa kontemporer di Indonesia karena rencananya kalau ini masuk di *website*, tinggal klik dan akan masuk ke arsip-arsip yang berhubungan dengan Art Asia Pacific dari nomor 1 sampai yang terbaru. Kemudian pada saat yang sama, di paruh awal sampai ke akhir 1990-an, pasar di wilayah ini mulai lebih konkrit karena berhubungan dengan lembaga lelang senirupa internasional. Tahun 1992 Balai lelang Christie's membuka kantor resmi di Singapura untuk menjangkau kawasan di Asia Tenggara. Tahun 1994 mulai memasukkan senirupa Asia modern Asia Tenggara di dalam lot lelangnya. Tahun 1996, Southembi, salah satu balai lelang internasional yang sama kuat dengan Christie's memutuskan ikut membuka kantor di Singapura dan menyelenggarakan lelang di Singapura. Ini indikasi melihat

potensi pasar yang ada di kawasan Asia Tenggara. Ini sebabnya operasinya ada disini. Tidak hanya mencari pembeli tetapi juga mencari karya.

Kemudian kalau kita masuk tahun 2000-an, kita melihat bagaimana sebenarnya sejumlah inisiatif yang dilakukan baik oleh kelompok seniman atau individu, itu juga mulai muncul semacam diversifikasi atau upaya untuk menempuh pilihan pengorganisasian diri yang berbeda. Tidak hanya Rumah Seni Cemety yang basisnya ruang pameran dan program, tidak juga arsip seperti IVAA. Muncul kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Ini bisa kita lacak misalnya dari berdirinya Rang Rupa di tahun 2000 yang kemudian juga berusaha mulai masuk ke jaringan internasional di internasional video festival yang pertama di Indonesia, dan sekarang masih yang paling penting. tahun 2000-an juga Eko Nugroho dan teman-teman membentuk Daging Tumbuh, tahun 2002 mainstream terbentuk karena merasa bahwa fotografi tidak mendapatkan tempat yang layak dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia. Ketika itu diputuskan untuk menginisiasi semacam ruang dan kelompok kerja yang eksklusif untuk media fotografi. Jadi, kecenderungan ini kelihatan merata dimana-mana di sejumlah kota. Kita lihat 2003, Komenroom, dari ruang pameran dan jaringan, kemudian ke arah riset. Sempat juga muncul kelompok seniman, ada kelompok abstrak di Bandung, video line, video back, trauma rama. Jadi kebutuhan-kebutuhan untuk mengartikulasikan jenis media atau *interest* tertentu setelah reformasi masuk tahun 2000-an, kelihatannya muncul dimana-mana.

Ada beberapa yang bisa kita catat, upaya adanya figure aristocrat elite dengan menyelenggarakan CP internasional bienale dengan kurator Jims Supangat. Berlangsung 2000 dan 2005. Kemudian dihentikan setelah ada juga kasus perebutan dengan FPI berkaitan dengan salah satu karya Agus yang ada dalam acara tahun 2005. Tetapi kepentingan untuk menyelenggarakan pameran besar dalam skala internasional itu terus ada. Jakarta Bienale arena dengan curator Agung Jatmika Jenong mendorong lagi Jakarta Bienale untuk juga mempunyai cakupan internasional, setidaknya regional. Upaya membuat pameran besar-besaran manifesto 2010, dan 2011 Bienale Jogja dengan platform Equator di tetapkan. Selasar Sunaryo melakukan salah satu program dalam upaya pemetaan dinamika seni rupa

Bandung melalui acara yang disebut Bandung New Emergens, 2006, 2008, 2010, 2012, 2014. Beberapa *art space*, Ruang seni di Jogja, Bandung juga berkembang di decade 2000-an ini. Sangkring di 2007, sarang di 2008, Langgeng Art 2011, di 2014 kemarin sejumlah orang pemodal merestorasi Kota Tua Jakarta.

Inisiatif yang lain yang tadi disebut sebagai perluasan, menurut saya yang menarik adalah misalnya yang dilakukan kolektor muda dari Jakarta dan beberapa temannya membuat website Internal yang sangat aktif melakukan pengarsipan dengan keterbatasan tertentu. Sangat intens, sesuatu yang tidak punya preseden sebelumnya. Seniman membuat sebuah model sejak 2013, ada Jogja Open Studio. Tentu saja ada beberapa pameran semacam pameran skala besar dan formatnya kurang lebih memberi tempat untuk seniman yang model pameran seperti itu akan sulit ditampung gallery. Itu terjadi 2009, di Nasional Gallery Jakarta. Cukup banyak pameran tunggal seniman Indonesia yang skalanya tergolong pameran besar. Kita lihat di bagian akhir, bagaimana dinamika pasar internasional bersambut di tingkat lokal. Bazar Art Jakarta di 2009. Dimulai dengan larasi option tahun 2000, Borobudur option tahun 2004, sampai kurang lebih di tahun 2008 tercatat 26 peristiwa lelang dalam setahun di Jakarta.

Nah sekarang kalau kita lihat dibawah garis, kita melihat internasionalisasi, apakah ini pengakuan. Kita akan melihat peta atau resiprokal efek di tingkat internasional. Pada tahun 2000-an meningkat dan di akhir 2000-an itu tidak hanya dilakukan oleh lembaga kebudayaan non komersial, tetapi juga oleh galery komersial. Tahun 2003 sempat ada upaya membentuk Indonesia Pavilum. Singapura bienale mulai berjalan tahun 2006. Akhmad membuat pameran menampilkan senirupa kontemporer. Kalau kita lihat di paruh akhir, beberapa museum juga berminat memamerkan secara khusus. Kemudian upaya pribadi, tahun 2010/2011 mulai muncul Indonesian Aid dengan dukungan dana prudential. Ini pameran komersial. Sejumlah kolektif mendukung pameran di Shanghai. Makin ke belakang makin banyak. Tahun 2011 dibuat di Nakro di Roma. Sejumlah seniman tunggal juga mendapatkan kesempatan pameran tunggal di gallery-gallery di kota penting. Dinamika pasar juga beriringan. Di beberapa tempat di kawasan Asia juga sebagai

contoh. 2007 Shanghai ikut-ikutan. Tahun 2013 Singapura Art dimulai. Dalam kaitannya dengan balai lelang, sekitar 2006-2008 acara lelangnya dialihkan ke Hongkong. Ini bisa dibaca untuk menangkap potensi keuangan di China yang sedang *booming* secara ekonomi.

Nah kita bisa mempertanyakan kalau backdrop atau latar belakang atau lingkup sosial politik IVAA ketika membuat awas dengan perubahan 2 dekade terakhir. Kemudian pertanyaan kita, apa, bagaimana, mau ngapain, peran IVAA yang bisa kita bayangkan kalau sejumlah modelis mengalami perubahan begitu cepat dan dengan unsur-unsur pemain utama yang berubah-ubah. Respon dari pameran internasional, kita bergerak dua dekade kesini, maka peta pemainnya itu datang dengan kepentingan dan keperluan yang begitu berbeda. Mungkin itu terima kasih.

Wicaksono Adi (moderator)

Terima kasih. Sudah sangat banyak yang disampaikan tetapi coba ingat bagian mana yang bisa kita diskusikan. Mas Nardi berbicara pasar simbolik. Pasar menjadi sangat kuat. Mas Nardi menyebut elitis soal lain, tetapi internasionalisasi sudah jelas ketika IVAA atau Yayasan Cemeti ingin mengembalikan kesana. Artinya berfikir dalam konteks kawasan. Disitu ada tuntutan untuk membentuk satu paradigma. Kaitannya ada produksi pengetahuan. Ada 3 bagian yang bisa kita bicarakan. Kalau pasar memang pengetahuan kita tentang itu masih sangat lemah. Ibarat disiplin, semua membutuhkan satu pengetahuan. Kalau senirupa sebagai suatu ekonomi, disitu juga berkembang. Salah satu asupannya tentu adalah data. Kalau saya secara pribadi mengamati, seperti Cemety Gallery yang lebih bersifat kebetulan. Mendesain pasar sendiri juga untung-untungan. Saya membayangkan seseorang, kemudian terbentuk satu wacana yang membangun pasar dia seperti apa, kita tidak bisa mengetahui itu. Itu mungkin satu variabel penting kedepan sehingga ini harus kita dalami disana. Pengetahuan kita tentang harga. Bagaimana proses perkembangan society, karakter seperti apa kita juga tidak mendalami seperti itu yang itu membentuk ekonomi.

Kemudian yang kedua, pengetahuan dalam produksi seni. Pengetahuan seperti apa. Di sastra kemarin banyak muncul karya sejarah yang mereka akhirnya harus memproduksi tentang pengetahuan. Bagaimana itu seni sehingga seni menjadi artikulasi sosial atau wahana transmisi pengetahuan. Dan disitu di dalamnya tentu ada mediasi yang sudah kita lakukan. Dan Enim memberikan peta perkembangan, pergeseran. Nah mungkin IVAA yang difokuskan adalah kegiatan kearsipan yang dulu Yayasan Cemety itu membangun dan mengkreasi peristiwa sekaligus menyiapkan wacananya. Kalau sudah saling terhubung, bisa relevan. Lembaga ini sekaligus memproduksi seni pasarnya dalam kawasan. Kedepan tentu semua akan berbasis pada data. Yang sudah dilupakan, seniman tidak membangun historiografinya. Historiografinya itu penting sekali. Paling tidak memiliki pengetahuan di dirinya sendiri.

Tanya Jawab

Wicaksono Adi (moderator)

Nah saya persilahkan teman-teman untuk mengemukakan pertanyaan.

Diby

Saya tadi sangat terkesan apa yang disampaikan Mas Nardi, dimana produksi pengetahuan berjalan. Tentu saja kita semua tidak ingin berhenti disitu, produksi pengetahuan seperti apa, disampaikan seperti apa, dan pesan-pesan dari yang menyampaikan itu terjadi persoalan supaya kita tidak sampai ke pendangkalan pengetahuan. Sedikit menyambung dengan upaya untuk melihat, menapak pola berkembangnya medan sosial senirupa melalui kronologi peta perkembangan peta dari awal pada saat ada niat itu, saya membayangkan sebagai sebuah upaya untuk menapak bagaimana bentuk seperti amoeba. Tidak pernah bisa ditebak seperti apa bentuknya, tetapi Enin dengan sangat teliti mencoba melihat pergerakan satu persatu. Nah, disini terkandung satu momen bahwa saya terinspirasi Jenong, fenomena bahwa seniman-seniman sudah mulai inisiatif satu open studio. Nah, kemudian ini

saya sejarahkan dengan seniman-seniman yang mulai bekerja dengan metode riset atau investigasi yang seakan-akan sudah tidak percaya lagi bagaimana mekanisme itu dibuat. Mereka membuat, menterjemahkan, dan memamerkan sendiri.

Pertama, Open Studio ini kita bisa melihat sebagai sebuah upaya kepada publik supaya publik bisa mengapresiasi secara langsung bagaimana karya seni diproduksi. Itu upaya langsung untuk membuka pasar melalui studio. Tidak perlu melalui kurator, tetapi langsung melalui studio. Saya perkirakan generasi muda sekarang ini sudah mulai gelisah melihat persoalan individual secara intim. Cara mereka membuka atau menelanjangi individual itu menjadi seperti kekanak-kanakan. Pada saat yang sama, mulai menunggangi bagaimana mekanisme wacana itu bekerja, itu juga lucu. Mereka merasa telah melakukan aktivitas memproduksi pengetahuan. Bienal Jakarta yang terakhir itu fenomenal dan mereka tidak percaya bagaimana mekanisme itu dibentuk. Ini menjadi tantangan yang menarik. Seharusnya bagaimana wacana itu dibangun.

Anang

Saya ingin merespon Pak Nardi, bagaimana kita mengukur atau mencari model ukuran ketika suatu praktek atau peristiwa harus diselenggarakan atau harus diinternasionalisasikan. Pada saat awal mempopulerkan seni di dekade 90-an akhir, tetapi di periode 2000-an sampai sekarang ada banyak model. Jika melihat situasi pada kenyataan, masih banyak teman-teman yang ingin membuat project 65, itu masih sulit. Mencari galery untuk membentengi sensor-sensor. Saya cukup kurang jelas melihat apa sebenarnya bahwa kita itu harus mengarah ke situasi yang lebih luas "internasional".

ST Sunardi (Narasumber 1)

Soal produksi pengetahuan yang dilakukan oleh para seniman, kalau para seniman kita masih berkarya berarti itu masih terjadi produksi pengetahuan. Kalau begitu seolah-olah nanti orang berkarya walaupun apa adanya, tetapi itu sudah melakukan produksi pengetahuan. Jadi begini ya, saya mau membedakan dua jenis pengetahuan. Pengetahuan yang subyeknya tubuh, yang kedua subyeknya pikiran. Sekarang memang kita juga harus menilai,

mengukur kecerdasan tubuh para seniman. Maksud saya mau tidak mau, apakah seniman X memproduksi baru atau stagnan saja. Bagian ini sebenarnya kalau bisa IVAA sedikit melangkah lebih sulit. Saya tidak membayangkan bagaimana IVAA kalau juga bicara historia grafik termasuk historigrafi para seniman. Kalau kita bicara ilmu tentang seni, salah satu mengatakan sejarah. Estetika pun harus belajar dari sejarah seni. Maksud saya, kalau kita bisa membuat kerangka pengarsipan IVAA, ini jangkauannya, dugaan saya kita bisa masuk ke dalam lika-liku produksi pengetahuan yang dilakukan oleh para seniman. Saya berkeyakinan bahwa seorang seniman ketika berkreasi, dia sedang mengaktualkan dirinya. Itu bagian yang utama tentang sejarah. Ini memang archieve untuk sejarah, bukan pendukung kurator saja.

Lalu yang kedua, Mas Anang. Internasional itu dari satu sisi saya melihat ada semacam keinginan ketidakpuasan kalau Indoensia saja. Tetapi ada auto kritik dari beberapa kurator bahwa internasionalisasi tidak sama dengan mengirim seniman ke luar negeri. Begitu kompleks. Standarnya harus kita cari sendiri. IVAA di Powinatan sebagai salah satu standar di Indonesia. Itu yang harus kita cari. Saya hanya tahu gairahnya, keinginan kuat dari teman-teman. Kayaknya kita belum percaya diri menjadi bagian dari komunitas internasional. Ada keinginan kesana. Pada waktu yang sama ada usaha kesana, tetapi bukan hanya itu. Ada sejenis kualitas atau standar yang harus ada, itu kita belum tahu. Juga tidak sama, misalnya kita membuat pameran dan mengundang kurator internasional. Saya pikir itu ya.

Enin Supriyanto (Narasumber 2)

Saya kira menurut saya fenomena tahun 2000-an sampai saat ini memang sulit sekali menjadikan bagaimana pelaku-pelaku pasar, yang secara langsung terlibat dalam pertukaran nilai karya seni, itu memang menyebabkan dinamika atau pergeserannya itu menjadi sangat signifikan. Dan itu sebenarnya tidak hanya berkenaan dengan seniman. Seniman justru yang paling punya posisi tawar yang paling kuat. Kalau seniman itu mau mengambil jarak yang cukup dari fenomena pasar itu masih mungkin. Galeri,

kurator, itu justru tidak punya posisi tetap setelah dinamika ini terjadi. Saya kira gallery, apakah kita bicara konteks Indonesia, gallery ini Indonesia punya ruang, punya dana operasional yang cukup untuk menyelenggarakan pameran. Dia bisa mengajak kurator yang punya akses kepada seniman, dan jaringan klien. Dengan modal itu dia bisa beroperasi bertahun-tahun. Sejumlah gallery cukup tahan lama berjalan dengan modal yang kurang lebih sama. Modal operasional mereka saya kira mereka mulai banyak kedodoran karena dinamikanya berubah.

Gallery kadang beralih perannya menjadi manajer. Mengelola produksi, karya, fasilitas, jaringan. Kadang-kadang dia hampir menjadi konsultan keuangan untuk kolektor. Sampai titik tertentu dia memperluas jaringannya. Peran itu juga berubah. Ardiler dulu menyangkal, tidak cukup lagi karena model operasi balai lelang di Asia ternyata juga begitu susahnyanya mendapatkan lot panasnya, mereka harusnya menunggu koleksi dari kolektor. Untuk itu mereka mulai aktif ke luar dari sarang dan berhubungan dengan seniman sendiri. Saya sebagai kurator, 3 tahun terakhir sulit menyabut fungsi sebagai kurator. Ada pergeseran bagaimana menentukannya, saya belum bisa. Butuh waktu untuk mengambil jarak. Pada awal berkarir sebagai kurator, dinamika pasar itu seperti itu. Hanya riak-riak di bawah permukaan. Di Indonesia hampir tidak ada peristiwa di awal 1990-an, "Apakah kamu bisa datang hari Sabtu Minggu ini untuk menemani saya karena ada sejumlah kolektor yang ingin berbicara kepada kamu". Pertanyaannya, apakah saya membantu jualan. Ada keperluan seperti itu dari si kolektor. Sulit sekali membayangkan peristiwa ini akan terjadi di Eropa. Museum yang terhormat, Royal Victoria, 5-6 tahun lalu tidak punya koleksi Asia Tenggara. Dan gallery dealer ini yang mendorong museum itu untuk mendorong museum ini untuk mengkoleksi. Ini perubahan. Kenapa tidak kuratornya yang survey ke Indonesia.

Saya kira ini yang mendorong sejumlah teman seniman bereaksi terhadap itu. Dan kenyataannya memang begitu. Seperti Jogja Open Studio semacam model lain untuk menanggapi perubahan itu. Apakah hasilnya dalam jangka panjang, susah mengukurnya disaat sekarang. Tetapi pergeseran peran itu menurut saya jelas terjadi. Anang tadi jelas, menekankan apa yang disampaikan Mas Sunardi. Sibuk mengurus Jogja Binael atau nembusi

kurator, untuk memiliki kesadaran internasional bahwa kita ada. Adakah cara pandang kita terhadap dunia. Sekian tahun yang lalu dengan guyon, percakapan dengan Dodok, yang repot pada kita adalah memang sudah kemana-mana, punya teman dimana-mana, tidak punya mental kosmopolitan. Orang seperti Hamka yang pengalamannya berurusan dengan dunia, dia bisa bisa duduk dengan Syahrir, dengan Soekarno. Dia manusia kosmopolitan, dia menyerap khazanah politik dunia dan mengeluarkan lagi. Itulah persoalan kita, bagaimana menumbuhkan dunia kosmopolitan.

Wicaksono Adi (moderator)

Terima kasih, pengetahuan celebral, dan korporeal. Seni rupa korporeal, kalau cerebral tulisan. Bentuk pengetahuan corporeal. Bentuk cerebral itu tulisan yang dipampang, korporal itu ketubuhan. Sementara dikerjakan dua-duanya sendiri yang membuat parsial. Saya kira sangat penting yang parsial tetapi hubungan pergeseran. Dalam hal seni kita juga tidak bisa memetakan itu. Kalau dulu political knowledge. Kalau kita tidak memproduksi, maka kita menjadi pendaur ulang. Masalahnya perlu pengalaman. Pergi keluar negeri itu perlu juga. Pengalaman menjadi penting tetapi bagaimana dengan situasi seperti ini, kita menduduknya seperti ini. Kita sudah punya petanya.

Enin Supriyanto (Narasumber 2)

Tadi ada satu poin, harapan saya juga visual art bisa mengambil peran penting yang kita sebut sejarah seni. Beberapa waktu yang lalu saya hadir di forum diskusi tentang lukisan palsu di Sanihara. Banyak sekali persoalan-persoalan yang terkesan di dalam buku jejak lukisan palsu itu disimplifikasi. Cukup dengan mengenali lika likunya siapa menjual, barternya. Tetapi tuna sejarah itu tidak disinggung dan itu dimulai dari pengarsipan. Saya menyinggung tradisi di Eropa, La Presone, dokumentasi lengkap. Tidak ada analisis disitu, isinya sampai yang tidak enggak-enggak. Ukuran, pindah tangan, masih di studio, pernah ke balai lelang pindah tahun berapa. Isinya hanya seperti itu. Katalog itu berjilid-jilid, isinya itu arsip, data. Tanpa itu, apa yang kita sebut sebagai sejarah seni tidak muncul. Kita harus mulai dari satu titik. Privat collection yang muncul duluan. Museum butuh diwacanakan untuk menumbuhkan wacana. Nah kita harus memulai dari salah satu. Di forum itu

saya mendorong kolektor untuk bisa membuka koleksinya agar bisa diakses publik. Pernah mau menulis panjang lebar tentang Sujiyono, tetapi kalau ditanya pernah melihat 20 karya asli Sudiyono, dimana? Menurut saya itu wilayah yang bisa dijangkau dan dilakukan lembaga seperti IVAA. Ada sejumlah model yang bisa dikaji, model menghidupkan arsip seperti di Hongkong, melibatkan seniman untuk terlibat sehingga presentasinya tidak selalu arsip yang mati, yang dilakukan adalah mendatangi seniman di Hongkong dan meminta ahli waris agar mau memberikan ijin mendata arsip seniman. Karena tanpa itu saya kira sulit, sejauh persoalan yang kita bicarakan saat ini akan muncul kembali di masa-masa berikutnya.

ST Sunardi (Narasumber 1)

Contoh internasional tetapi karikatural. Kalau kita mengikuti trend industri kreatif, seni pertunjukan menjadi salah satu primadona di ekspor. Kita bisa bertanya apakah kita membawa seni pertunjukan ke luar negeri, dengan sendirinya kita sudah menginternasionalisasi seni pertunjukan. Bahkan ada yang dibuat sedemikian rupa, dieksostiskan supaya menarik orang di luar negeri. Walaupun kita ada di Powinatan, kayaknya kita bisa punya standar atau kualitas internasional. Pasti teman-teman ada yang mengalami. Walaupun temannya kerja di pelosok dunia mana, kita punya pengalaman yang sama-sama, sepertinya kita kenal sejak lama. Ketemu orang yang tidak pernah ketemu sebelumnya. Tetapi karena kita hidup pada jaman yang sama, perputarannya hanya disitu. Itu kadang-kadang bisa membantu kita untuk menggeser boundery. Nah, Yayasan Bienale yang merintis kerja bareng itu salah satu entry ideal yang melibatkan proses bersama. Yang ingin saya garis bawahi, menjadi internasional keberhasilan kita menggeser boundery yang sudah terstereotip di kita. Ini jauh lebih mendesak daripada kita mengeksport orang kesana kemari. Itu justru menegaskan garis. Kita itu diinventarisasi terus menerus.

Wicaksono Adi (moderator)

Ada cara lain untuk menjadi internasional. Kita didefinisikan sebagai makluk invantil terus menerus. Enin menyinggung soal lukisan palsu itu memang problem sekali. Kalau di Eropa, Klaud Mone, membuat dokumentasi kanvas

dari mana, cap siapa, ini bahkan bisa ditelusuri yang mengirim siapa. Sehingga itu menjadi akurat. Itu sebuah pendataan yang sangat penting yang sifatnya parsial dan itu penting sekali. Berikutnya saya persilahkan.

Idaman

Pertanyaan saya agak teknis, tadi Pak Nardi mengatakan bahwa ada historiografi. Ada arsip, kemudian ada layak dikembangkan dibuat historiografi. Nah pertanyaan saya sangat teknis. Pak Nardi inikan banyak menulis tentang kesenian. Seberapa sering sebetulnya memakai arsipnya IVAA karena kalau sudah cukup browsing di tempat lain, IVAA tidak terpakai. Atau di masa depan ada tidak kepikiran mau menjadi data di IVAA. Kalau memang iya, perubahan apa yang diharapkan sehingga tergerak untuk membutuhkan itu.

Yoshi

Nyambung dengan Pak Nardi, ada satu hal yang menurut saya belum dibicarakan. Kalau kita membicarakan seni rupa, dua pembicara sudah menjelaskan dengan gamblang. Pasar, internasionalisasi, elitisme. Lalu kalau ini dihubungkan dengan arsip, ini agak bertentangan. Roh pengarsipan itu sesungguhnya soal klaim dan akses. Ini dua hal yang berbeda. Tapi keduanya dianggap penting. Seni rupa dan arsip ini. Problemanya menurut saya, pertanyaan besarnya meneruskan Pak Nardi, bagaimana kita bisa membangun sikap. Sikap kita kemana, institusi, individu atau siapapun bisa melahirkan sikap yang jelas. Yang kedua, bagaimana membangun metodologi yang beragam. Nah, lalu yang ketiga soal mengembangkan model institusional atau personal. Membangun model keagensian yang lain yang mampu menumbuhkan kerja kolaborasi. Di dunia seni rupa semakin kesini juga semakin hilang. Bagaimana membangun soal sikap yang jelas, model yang inspiratif.

Enin Supriyanto (Narasumber 2)

Saya cukup menggunakan bahan IVAA yang sudah digitalisasi untuk keperluan macam-macam. Dan seperti nasib kebanyakan kita yang tidak punya tradisi perpustakaan yang baik, yang gemar membuat rujukan kan harus

membangun perpustakaan sendiri. Maunya kita sih naik sepeda 15 menit sudah ada perpustakaan kota yang koleksinya lengkap. Kalau saya tinggal di sebelah, mungkin koleksi saya akan saya hibahkan ke IVVA. Nah persoalan dalam hubungannya misalnya kalau kita periksa dalam konteks jaringan kerja di IVAA banyak yang harus dibenahi. Seluruh akses demokratis itu tentu saja baik, tetapi dalam kenyataan, kalau dari pengelola IVAA sendiri jauh lebih menarik. Dugaan saya, kerjasama IVAA dengan lembaga di luar negeri, mereka memanfaatkan ketersediaan bahan yang ada disini yang bisa diakses secara terbuka untuk memproduksi sesuatu yang baru. Ini trick off. Sudah berapa kandidat doktor misalnya dari luar negeri yang berhasil menjadi doktor dengan memanfaatkan arsip dari IVAA. Sudah berapa kandidat doktor yang dikirim IVAA dengan memanfaatkan kearsipan wilayah lain. Kalau saya tidak mau terbuka-terbuka amat karena tingkat kerumitan dan kerja keras yang harus kita lakukan itu luar biasa. Kalau anda mau membuat bibliografi tentang Afandi, saya kira tidak selesai. Tentu saja data itu pantas dibagikan kepada orang, bisa digunakan sebanyak mungkin orang yang betul. Tetapi jangan trick off. Harga padi dikontrol oleh Kota, lalu beli motor impor dari Jepang. Menurut saya, misalnya data yang saya tunjukkan kepada orang, saya bilang kamu harus menghubungi IVAA. Karena saya mengerjakannya sangat susah payah. Datanya Ucok misalnya, saya kira dia tidak mau bagi begitu saja. Tidak ada lembaga yang melakukan aksesibel dan terbuka. Ucok harus bertahun-tahun mendatangi toko buku loak untuk mencari informasi Sujiyono. Menurut saya kita perlu mulai mencari mekanisme model-model kerja dan pembagian cara kita membuka arsip itu tidak hanya demokratis tetapi juga produktif untuk keperluan kita sendiri.

ST Sunardi (Narasumber 1)

Sejauh mana saya dan orang-orang sejenis saya punya kebutuhan pengarsipan. Saya menulis yang Afandi itu IVAA belum ada. Saya 1994 setiap hari ke museum Afandi. Memang menulis itu sesuatu yang tidak tergantikan. Waktu itu saya belum kenal Cemety. Saya butuh arsip biasanya kalau saya sudah tidak percaya pengetahuan yang berbicara tentang sesuatu. Misalnya soal tulisan tentang Sudyono. Saya mencari apakah ada tulisan tentang Sudyono dan saya menemukan. Ketika saya membaca tulisan langsung dari

orang yang bersangkutan dengan pendata orang tentang orang itu, beda sekali. Waktu itu saya sudah mulai membangun opini saya tentang Sudiyono. Poinnya kalau orang seperti saya hanya berdasarkan di toko buku atau e-bbok, kita menjadi calo saja. Yang saya banggakan adalah buku harian misalnya Fajar Sidiq dan angkatannya. Itu kalau kita membaca, itu mengubah persepsi kita tentang senirupa dahulu yang diulang-ulang. Bayangkan, kita membaca buku hariannya Galileo, Newton. Mereka itu orang-orang biasa tetapi dalam keadaan tertentu menjadi orang hebat. Kehebatan itu memucul historis. Poinnya, saya butuh arsip terutama ketika saya sudah tidak percaya pengetahuan. Bulletin kesulitan orang di Maluku utara itu dikomunikasikan dengan orang Bandung dan sebagainya. Kita bisa belajar banyak hal. Strategi mendisiplinkan anak juga ada.

Untuk Yossi, saya sudah ada metode tertentu yang kalau tidak disuplai dengan hal itu tidak akan bisa apa-apa. Kita harus mencari. Kebutuhan dokumen itu sebenarnya muncul karena di benak kita ada metode tertentu yang kita harus melakukan itu. Saya dan teman dari seni pertunjukan sangat antusias mendokumentasikan seniman pertunjukan yang sudah tua. Saya beberapa kali mewawancarai. Saya kaget ketika saya tanya "ritme itu apa pak?". Jawabannya ritme itu mengikuti ritme batin seseorang. Hal semacam itu dan di Jogja itu sebetulnya ada pusat kajian Jawa yang berjalan. Itu salah satu tugasnya adalah mewawancarai seniman-seniman senior. Mereka senangnya kalau ceritanya dipakai oleh orang yang meneliti. Intinya, supaya orang punya rasa kebutuhan akan IVA, itu menurut saya juga kita sedikit entah historiografi atau metode sehingga orang tahu untuk apa. Sudah punya an-cang-an-cang. Fokusnya lebih banyak mendampangi seniman, kurator. Lama kelamaan sudah banyak peneliti profesional, mungkin memelihara seniman-seniman yang sudah senior. Jadi kalau kita hanya mengandalkan dia pernah menulis dimana, sama gitu lho. Wawancara jurnalis atau apa. Jadi kita menyediakan data dan juga menyediakan frame untuk apa data itu.

Wicaksono Adi (moderator)

Terima kasih. Itu untuk kebutuhan Mas Nardi, untuk kebutuhan kolektor beda lagi. Saya sendiri waktu mempelari Grogol, ini melihat fotonya. Yang menarik justru raportnya nilainya berapa, kenapa sebabnya tulisannya seperti apa, itu

menarik. Hal-hal yang itu memperkaya. Saya dulu wawancara Asrul Sani. Asrul Sani itu setiap bulan diundang Syah Bani untuk berdiskusi. Dan yang berangkat itu Asrul Sani dan Sujiyono. Bagaimana proses perjalanan itu digambarkan, rupanya itu penting. hal-hal teks-teks yang diluar pengetahuan itu bisa memperkaya. Dan seni rupa akan membutuhkan. Terutama pasar supaya tidak mudah terjebak. Jawabannya jelas, prakteknya itu mungkin berlahan-lahan berstandar ineternasional. Baik, saya beri satu lagi kesempatan untuk bertanya.

Alya

Aku ingin menanggapi Pak Nardi yang tadi sempat bicara tentang infrastuktur dan suprastuktur. Kadang-kadang saya merasa kalau berkaitan dengan produksi pengetahuan, distribusi juga kurang disiapkan. Misalnya sekarang ada trend baru bekerja berbasis aksi. Seringkali karya seperti ini tidak bisa dihadapi sebagaimana kita menghadapi lukisan. Tetapi misalnya kita meyelenggarakan pameran tidak menyiapkan infraturktur juga bagaimana. Selalu perdebatan bagaimana membangun sistem, infrastuktur, itu terasa kita bolong di keduanya. Saya shock pendidikan formal mengajarkan kesenian. Ada banyak seniman muda waktu itu, dan saya curiga seniman muda ini tidak tahu Sardono itu siapa. Waktu itu temanya bagian menjadi manusia kosmopolitan. Kalau tidak ketemu disitu, kita tidak akan tahu. Kita tidak punya satu infratruktur yang cukup massif. Saya kira lembaga arsip IKJ, mereka tidak mungkn menyiapkan satu sistem yang cukup masif. Yang perlu dilakukan adalah melobi otoritas yang dibangun dunia kesenian ini menjadi bagian pendidikan formal. Sekarang teman-teman di UGM tidak terlalu banyak yang punya pengalaman berkesenian. Sekarang PPKH dihidupkan kembali tetapi tidak terlalu banyak mahasiwa UGM menonton. Saya kira kita sebagai intitusi seni bisa masuk di lingkungan kita sendiri. IVAA bisa membuat rangkaian diskusi masuk ke kelas-kelas. Kita bisa mengundang Jompet untuk membicarakan karya seni dan itu harus dimulai. Saya kira infrastuktur juga penting. Museum di luar negeri saya kira punya kontribusi besar dalam membangun sejarah seni.

Kris

Saya menekankan tentang akses terhadap arsip yang ada di IVAA. Dulu saya 2007 membuat pertunjukan seni rupa di UGM dan saya terhubung dengan IVAA. Ada beberapa project yang saya ikut disitu sampai diarsip menjadi pameran arsip. Waktu itu untuk membicarakan biennale eksperimental. Waktu itu mencari kelengkapan data tentang biennale Jogja. Nah, sebenarnya sampai hari ini tidak pernah ada buku. Sekarang sebenarnya sangat sulit di akses di web IVAA. Orang mencari satu persatu. Saya sendiri merasa sulit menavigasi data di IVAA. Salah satu caranya adalah datang kesini dan membuat repot teman-teman disini. Maksud saya mungkin salah satu cara memediasi pengetahuan katalog data itu bisa dipublish, datanya ada dimana. Dan saya juga tidak setuju kalau data itu bisa diakses dengan gratis. Sampai hari ini saja yang menggunakan arsip sampai waktu itu, tidak gratis. Saya sangat menentang arsip yang gratis sebenarnya walaupun saya pengguna *open source*.

Wicaksono Adi (moderator)

Saya minta nasehat dari Enin untuk IVAA kedepan.

Enin Supriyanto (Narasumber 2)

Sebenarnya persoalannya sempat saya singgung di diskusi di Cemety minggu lalu. Saya memberikan kredit cukup tinggi kepada IVAA. Kalau membandingkan, kita akan melihat bahwa dalam kenyataannya IVAA adalah salah satu lembaga yang cukup punya daya tahan dan sudah mengalami beberapa kali sukses dan organisasi ini masih berdiri. Karena ini menjadi penting, persoalan daya tahan menghadapi berbagai cobaan ini penting karena jatuh bangun lembaga. Yang paling awal membangun lembaga untuk memberikan tempat penting adalah Malaysia tahun 1966 sementara Taman Ismail Marjuki itu disiapkan tahun 1972 kalau tidak salah. Ada dorongan setelah 1 dekade kemerdekaan negara-negara di Asia Tenggara kepada kebudayaan secara umum. Kita tahu nasibnya, kita tahu Taman Ismail Marjuki, Dewan Kesenian Jakarta, yang itu luar biasa jatuhnya. Inisiatif-inisiatif pribadi juga muncul. Ini ada hubungannya, watak aristokretis itu memang kenyatanany yang mengoleksi dan gambar gembornya luar biasa itu memang Soekarno. Luar biasa status yang dia berikan. Menteri-menteri,

rekan-rekan bisnis baru, tamu negara, selalu dibombardir Soekarno tentang koleksi senirupa. Koleksi Adam Malik dan kita tahu koleksinya hilang semua. Bahkan Museum Adam Malik sudah dibeli perusahaan swasta walaupun di pintu depannya ada pesan bagaimana museum diresmikan. Begitu terus perjalanan kita soal membangun lembaga di dalam kaitannya seni rupa. Kita sudah kehilangan berapa ratus karya, koleksi Adam Malik itu raib dan kemudian saya dengar dari Hoze Rizal, suatu waktu dia bisa mendapatkan ratusan judul buku di pasar senen. Arsip-arsip karya asli itu hilang.

Dorongan ini tentu saja tidak mati. Seperti jamur di negeri tropis yang tidak mati. Sebetulnya kalau dirunut, ada Sangkring, ada Langgeng. Kita tahu Afandi yang memulai dengan membuat museum. Di daerah melakukan hal yang sama dan kita tahu nasibnya sekarang. Kalau dipekatkan seperti itu, apa yang capai IVAA itu termasuk luar biasa. Suksesnya baik. KKF masih ada Agung Kurniawan. Semua lembaga ini masih diberikan roh oleh penciptanya kecuali IVAA. Saya kira adalah tentang baru untuk merawat lembaga ini tumbuh lebih baik. Dan ini pilihan bentuk kegiatannya termasuk yang sangat langka. Ada Bayu Utomo dan teman-teman dibantu oleh kurator Nurhaning mencoba membangun seni modern Asia. Di Asia Pasifik baru punya dua. Saya kira penting untuk menjaga ini. Saya mendorong untuk menyerahkan arsip pribadinya. Misalnya ada seniman tidak terkenal di Hongkong yang meninggal, saudaranya datang ke IVAA dan minta agar mereka datang. Masalahnya kemanapun dia datang dia selalu bawa kamera. Di belakang ada karya siapa, itu lengkap. Itu seperti mendapat harta karun. Itu cara yang harus diaktifasi oleh IVAA, setiap seniman diberikan akses. Bisa dengan 1 laptop dan dengan scanner, pindai semua bahan yang ada di rumah seniman itu apa saja sehingga menjadi bahan baku seniman itu. Mau tidak mau kerja fisik itu harus dilakukan. Menulis dengan baik adalah kerja fisik karena kita tidak hidup di negara yang mengurus hal-hal seperti itu. Perpusda di jalan Solo itu halamannya sangat luas, tetapi tidak ada isinya. Nah, undangan pada semuanya, mari kita rawat sama-sama lembaga ini.

ST Sunardi (Narasumber 1)

Infrastruktur dan suprastruktur. Untuk Mbak Alya pasti sangat dibutuhkan. Kalau untuk saya yang bergerak di dunia pendidikan, ektrimnya saya mau

mengatakan demikian. Bangsa ini yang lemah itu di suprastruktur. Saya mengutip kata-kata Romo Mangun. Sekolah tidak butuh gedung, hanya butuh pendidik dan orang yang mau belajar. Kalau kita ngomong IVAA dan dunia senirupa, bagaimana memainstrimkan budaya visual. Kalau IVAA mempunyai satu program saja yang bisa menjadikan senirupa, itu menjadi bahasa komunikasi, itu sudah berhasil. Dan dengan sendirinya kalau dia punya seperti itu akan membutuhkan arsip dan lain-lain. Itu pentingnya suprastruktur. Yang kedua, kita harus siap mencari jemaah yang baru. Ketika saya mengatakan penggemar senirupa dari luar senirupa, butuh pendekatan yang berbeda sehingga kalau diskusi-diskusi itu bagi saya yang menggenbirakan itu kalau ada peminat-peminat baru.

Kemudian soal kolaborasi yang muncul dari rasa kebutuhan yang itu tidak mudah juga. Dulu sempat satu semester keliing, ke Cemety. IVAA itu bukan hanya IVAA, IVAA itu juga mengurus Perdais, mengurus macam-macam. Suatu lembaga yang aktif, biasanya fungsinya melampaui dari fungsi yang khitohnya. Itu menarik. Itu sebetulnya bisa membuka kolaborasi dunia pendidikan, dunia aktivis, dan sebagainya. Jadi ada 3. Pertama mengurus utamakan budaya senirupa. Kalau kita bicara senirupa dan tidak pernah menjadi bagian berfikir kita ya bagaimana. Yang kedua, persoalan infrastuktur soal kolaborasi berbagi kepada pihak yang berkaitan.

Kesimpulan dan Penutup

Wicaksono Adi (moderator)

Baik kita sudah banyak berdiskusi. Yang bisa kita garis bawah ada dua hal. Pertama institusi kembali kepada khitohnya, penyelamatan arsip masih diperlukan. Kata seorang maritim konon ada 600 kapal karam dibawah laut yang dijarah. Mereka memandangi kapal sebagai harta karun, tetapi bagi seniman itu bank data. Penulis pun tidak bisa membuat adegan perang bertempur di laut. Di satu sisi sebagai material, disatu sisi sebagai bank data. Yang kedua, tidak hanya menyelamatkan tetapi melakukan tugas yang lain. Memediasi intisuti bekerja dengan institusi yang lain. Bodoh sekali sekarang ini kita tidak ambil *resource* itu sehingga bagaimanapun itu *resource* kita. Jadi

mediasi dalam pengertian arsip tetapi juga *resource* yang lain juga kita ambil. Asas resiproal itu berlaku di dunia manapun. Terjadi suatu proses ketimpangan dalam aksesibel dan asetibel sehingga resiprokalnya tidak berlaku. Kalau dia *resource* berarti dia harus begitu cara kerjanya.

Dan yang terakhir saya kira melampaui khitohnya itu, memediasi dan mengkonstruksi sesuatu karena di Indonesia data itu harus dibunyikan dan bisa menjadi uang dan itu by desain. Sejauh ini IVAA sudah berhasil. Setelah ini kita akan diskusi merumuskan juklak juknisnya. Ini baru kesimpulan awal. Terima kasih atas kedatangannya dan kerelaan waktunya. *Wassalamualaikum warrohmatullohi wabarokatuh.*

=0=